

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Isu mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia terus meningkat. Tercatat oleh Komnas Perempuan pada bulan oktober di tahun 2021 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan melonjak drastis dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (sumber: lldikti5.kemdikbud.go.id, 2022). Kekerasan seksual terjadi ketika adanya paksaan, tanpa persetujuan kedua belah pihak, dan ketimpangan relasi kuasa dan gender. Dengan semakin sempitnya ruang aman bagi perempuan, maka tidak heran Indonesia dilabeli darurat kekerasan seksual.

Bentuk kekerasan seksual yang menjadi perhatian penulis adalah pemerkosaan dan pelecehan seksual. Dua bentuk tersebut merupakan kejadian yang sering terjadi di kota-kota besar Indonesia, dimana bisa terjadi kapan saja tanpa mengenal gender, lokasi, serta waktu. Selain itu tindakan kekerasan seksual bukan hanya terjadi pada kota besar saja melainkan juga terjadi di pedesaan yang sebagaimana penulis ketahui biasanya adat istiadatnya masih terjaga dengan baik. Hal ini bisa terus terjadi, dan bahkan bisa menimpa siapa saja seperti teman, kerabat, maupun keluarga jika ruang untuk pelaku tidak dipersempit dan tidak mendengar atau memihak pada korban. Kejadian ini juga membuat pertanyaan bagi penulis terhadap negara dan kebijakan hukum mengenai penanganan akan isu ini.

Gurda-Gurdi bercerita tentang seorang perempuan (Uli) yang datang ke sebuah acara pertunjukan dan mendapati kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan yang menimpa dirinya, namun di pertengahan sampai akhir cerita ini keadaan berbalik. Perempuan yang mengalami kejadian itu menjadi sebuah ancaman berbahaya bagi pelaku yang melecehkannya. Berdasarkan sinopsis cerita tersebut dan cerita ini akan digarap secara kolektif menjadi sebuah karya film fiksi.

Jenis film fiksi dipilih oleh penulis sebagai media untuk menyampaikan idenya karena jenis film ini yang bergantung pada plot cerita dan tentunya mempunyai hubungan kausalitas. Umumnya film fiksi juga menggunakan representasi penceritaan diluar kejadian nyata atau tidak sama persis dengan aslinya. Tema yang penulis angkat dirasa sangat cocok untuk menghadirkan ketegangan yang didramatisir sebagai film fiksi bergenre *horor*.

Horor merupakan genre film fiksi yang mempunyai tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Citra yang mengerikan harus dibangun dari kejadian-kejadian yang ada di luar ranah normal, atau realitas aslinya. Dengan itu penonton saat menonton film ini bisa merasakan hal yang sama atau tertekan seperti yang dialami oleh karakter di dalam film ini. Genre horor ini juga sengaja dipilih penulis karena sifatnya yang luas untuk menyampaikan sebuah ide dan isu yang beredar di masyarakat melalui ancaman atau ketegangan yang disajikan.

Penulis dalam penciptaan karya film fiksi *Gurda-Gurdi* ini menjadi *Director Of Photography*, atau orang yang bertugas sebagai penata kamera.

Penulis bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan *visual storytelling* baik keseluruhan yang berhubungan dengan komposisi gambar, cahaya, warna, pergerakan kamera dan teknis lainnya yang berhubungan dengan kamera dalam memvisualisasikan visi dan misi seorang sutradara terhadap filmnya.

Simplicity atau kesederhanaan merupakan filosofi yang mempunyai kecanggihan tertinggi. Apa yang terlihat di dalam *frame* nampak sederhana, yang berarti apa yang saja yang berada di dalam *frame* tidak banyak mengganggu titik fokus dari apa yang ingin disampaikan. *Simplicity* mengedepankan fokus pada fitur atau elemen yang benar-benar dibutuhkan sehingga memberikan fungsional yang jelas pada apa yang ingin disampaikan. Penulis dalam mencapai kesan *simplicity* pada film *Gurda-Gurdi* menggunakan komposisi *negative space*.

Negative space atau ruang negatif merupakan komposisi yang meletakkan sebuah subjek disekitar ruang kosong yang mengelilinginya di dalam gambar. Penggunaan ruang negatif ini berfungsi untuk menyederhanakan titik fokus dalam sebuah *shot*. *Negative space* berperan besar dalam menggambarkan kesan *simplicity* pada sebuah *frame*. Keadaan ini dapat menggambarkan keadaan mencekam dengan kesan kesederhanaan pada *frame* yang dapat mengarahkan perhatian penonton terhadap subjek dengan ruang di sekelilingnya. hal ini secara tidak sadar membuat subjek dengan ruangan disekitarnya memiliki keterhubungan. apa yang terlihat dan tidak terlihat di dalam *frame*. mempunyai kontras yang kuat dengan penekanan titik fokus yang paling menarik terlihat.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka rumusan penciptaan ide ini adalah bagaimana membangun kesan *simplicity* dengan komposisi *negative space* pada film fiksi *Gurda-Gurdi*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. TUJUAN

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya film fiksi *Gurda-Gurdi* ini adalah untuk memperlihatkan gambaran isu kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya ini adalah untuk membangun kesan *simplicity* pada film fiksi *Gurda-Gurdi* dengan komposisi *negative space*.

2. MANFAAT

a) Manfaat Teoritis

Hasil karya ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat khususnya dalam minat videografi.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Menambah pengalaman baru dalam memproduksi sebuah film dan pengaplikasian teori maupun konsep videografi untuk dapat diterapkan ke dalam sebuah karya film sehingga ilmu yang penulis

dapat di bangku perkuliahan teraplikasikan, serta penulis dapat mengetahui apakah dengan menggunakan komposisi *negative space* dapat membangun kesan *simplicity* pada film *Gurda-Gurdi*.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Dengan teraplikasikannya teori maupun konsep yang dipakai dapat menjadi bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam produksi sebuah film.

3) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan wawasan dan pembelajaran penting mengenai isu kekerasan seksual di masyarakat, serta menjadi tontonan yang menarik dan menghibur.

D. TINJAUAN KARYA

Penciptaan film fiksi *Gurda-Gurdi* mengacu pada beberapa karya film yang telah ada sebelumnya, dengan memiliki keterkaitan secara konflik, konsep visual, dan teori penceritaan. Penggunaan tinjauan karya dalam penciptaan karya film ini bermaksud sebagai referensi untuk mewujudkan kesan *simplicity* dengan komposisi *negative space* pada film *Gurda-Gurdi*. Berikut adalah beberapa film yang dipilih menjadi tinjauan karya oleh penulis:

1. RONG (2019)

Rong merupakan film yang disutradari oleh Indira Iman yang dirilis pada tahun 2019, karya-karya Indira telah diputar di berbagai festival film lokal dan internasional, pada tahun 2020 film horor pendek berjudul Rong, memenangkan *Air Canada Best Short Film Award* di *Toronto Reel Asian*

dan telah diputar di beberapa festival film terbaik di dunia. *Rong* menceritakan tentang seorang wanita yang sedang berjalan pulang sendirian lalu dilecehkan oleh seorang pria. Tepat ketika dia akan menyerangnya, keadaan berubah ketika pemburu tiba-tiba menjadi yang diburu.



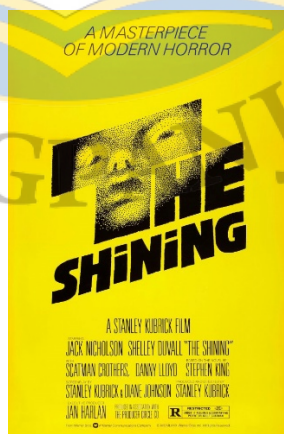
Gambar 1.1
Poster film *RONG*
(Sumber : internet <https://www.imdb.com/>, 2020)

Isu yang diangkat pada film *Rong* bercerita tentang bagaimana seorang perempuan menjadi objek pelecehan seksual di kota Jakarta yang menjadi salah satu kota dengan kasus pelecehan yang cukup besar. Pada film *Gurda-Gurdi* juga membahas isu yang sama, bagaimana seorang perempuan melakukan perlawanan terhadap pria yang melakukan pelecehan, sehingga penulis menjadikan film ini sebagai salah satu referensi, pada film *Rong* ini juga mempunyai kesamaan dari beberapa *mise en scene* seperti set pasar dan jalanan di malam hari. Namun perbedaan antara film *Rong* dengan film *Gurda – Gurdi* adalah selain membahas isu pelecehan seksual penulis juga membahas isu mengenai perubahan iklim yang disebabkan oleh orang-

orang yang tidak bertanggung jawab terhadap pengrusakan hutan dan lahan hijau demi kepentingan pribadi maupun korporasi.

2. *THE SHINING* (1980)

Film *The Shining* adalah film horor psikologis yang diproduksi dan disutradarai oleh Stanley Kubrick dan ditulis Bersama dengan novelis Diane Johnson. Film ini menceritakan tentang Jack Torrance seorang penulis yang bercita-cita tinggi dan juga pecandu alkohol yang telah pulih. Dia menerima pekerjaan sebagai penjaga hotel bersejarah selama musim dingin di daerah yang terisolasi yang berada di pegunungan Colorado. Ia membawa istri dan anaknya yang masih kecil yang mempunyai kemampuan indigo atau bisa membaca keadaan masa lalu dan masa depan. Saat badai musim dingin turun di tempat yang kini di tinggali oleh keluarga Torrance, kekuatan jahat yang berada di hotel bersejarah itu mulai mempengaruhi sang ayah yang membuatnya melakukan perbuatan kasar terhadap keluarganya dan ia menjadi tidak waras.



Gambar 1.2
Poster film *The Shining*
(Sumber : internet <https://www.imdb.com/>, 2022)

Keterkaitan film *The Shining* dengan film yang ingin penulis garap adalah sama-sama menggunakan komposisi *negative space* dalam menempatkan karakter (objek) pada sebuah tempat di dalam *frame*. Selain itu pendekatan film ini sama-sama menggunakan set lorong dalam menghadirkan *suspense* pada cerita.

3. *PENGABDI SETAN 2: COMMUNION* (2022)

Pengabdi Setan 2: Communion adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tanggal 4 Agustus 2022. Film ini merupakan film sekuel dari *Pengabdi Setan* pertama yang masih di sutradarai oleh Joko Anwar dari rumah produksi Rapi Films. Bercerita ketika beberapa tahun setelah berhasil menyelamatkan diri dari kejadian mengerikan yang membuat mereka kehilangan ibu dan si bungsu. Ian, Rini dan adik-adiknya, Toni dan Bondi, serta Bapak tinggal di rumah susun karena percaya tinggal di rumah susun aman jika terjadi sesuatu karena ada banyak orang.



Gambar 1.3
Poster film *pengabdi setan 2*
(Sumber : internet <https://www.google.com/>, 2022)

Hampir disemua *shot* pada adegan mengerikan dan menegangkan yang ditampilkan pada film ini, selalu menggunakan pendekatan komposisi *negative space*. Salah satu contohnya adalah pada *scene* Toni dengan Pak Ustad sedang memeriksa tiap-tiap unit di apartemen. Pergerakan kamera yang mengikuti Toni dari depan selalu menyisakan ruang kosong yang lumayan besar. Secara tidak langsung ruangan kosong tersebut terlihat di dalam *frame* dengan kondisi gelap yang mengerikan.

E. LANDASAN TEORI

Film fiksi merupakan film yang memiliki cerita fiktif berdasarkan rekaan di luar kejadian nyata. Sebagaimana Pratista (2017 : 31-32) menjelaskan mengenai film fiksi yang berada di tengah dua kutub antara nyata dan abstrak, baik secara naratif maupun sinematik. Film fiksi *Gurda-Gurdi* menggunakan set dan latar belakang budaya etnis Karo yang berada di Sumatera Utara. Sedangkan penceritaan yang terdapat di dalam film ini merupakan rekaan di luar kenyataan yang sengaja dibuat untuk menggambarkan mitos atau sosok fiktif dari burung *Gurda-Gurdi*. Oleh karena itu film *Gurda-Gurdi* dapat disebut film fiksi dengan genre horor sebagai genre utamanya.

Genre horor merupakan salah satu genre yang memiliki tujuan utama untuk memberikan efek rasa takut terhadap penontonnya. Pratista (2017 : 49) menjelaskan film horor yang memiliki tujuan utama memberikan rasa takut, kejutan, serta terror yang mendalam bagi penontonya dengan kehadiran plot cerita yang di dalamnya terdapat sosok dengan wujud fisik menyeramkan dan *setting* yang gelap dan suram. Film fiksi *Gurda-Gurdi* menggambarkan

kemunculan Uli dan sosok burung *Gurda-Gurdi* di tengah-tengah lorong pasar secara janggal dan mengejutkan dengan kesan suram yang mencekam. Genre horor sendiri memiliki keunikan melalui rasa takut dan mencekam yang dihadirkan di dalam film sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari cerita film itu sendiri. Sipos (2010 : 5) mengatakan horor adalah genre yang emotif karena ditentukan oleh niatnya untuk menakut-nakuti meskipun horor memiliki konvensi dari ceritanya sendiri. Film fiksi *Gurda-Gurdi* sendiri memiliki tema besar dalam menyingkap suatu isu kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak. Dimana tema ini merupakan pesan yang terkandung di dalam tujuan utamanya sebagai film horor.

Penulis sebagai *Director of Photography* bertanggung jawab terhadap segala elemen sinematografi yang berkaitan dengan gambaran visual dan teknis yang dapat mendukung penceritaan di dalam film fiksi *Gurda-Gurdi*. Wheeler (2005 : 3) menjelaskan tugas utama seorang *DOP* sebagai kepala departemen kamera yang berkerja langsung dengan seorang sutradara dan beberapa kepala bagian dari departemen lainnya untuk menentukan dan menciptakan suasana visual pada film terutama yang berkaitan langsung dengan aspek teknis kamera seperti pencahayaan, *framing*, dan pergerakan kamera. Hal ini didasari bagaimana seorang *DOP* memahami jalan cerita pada sebuah naskah dan bagaimana kesan visual yang akan dihadirkan nantinya. Penulis menggunakan komposisi *negative space* sebagai konsep utama untuk membangun kesan *simplicity* atau kesederhanaan dalam film fiksi *Gurda-Gurdi*.

Menurut Brown (2012 : 51) area pada *frame* yang tidak memiliki titik massa visual (objek) merupakan *negative space*, sedangkan area yang terdapat titik massa (objek) pada *frame* merupakan *positive space*. Komposisi *negative space* yang penulis gunakan pada film ini berperan untuk menyederhanakan *point of interest* di dalam *frame*. Hal ini juga berkaitan dengan genre film horor, dimana komposisi *negative space* mempengaruhi perasaan tegang dan kerentanan terhadap sesuatu yang menakutkan diantara objek dengan batas *frame*. Thompson dan Bowen (2009 : 29) menjelaskan *negative space* yang berada di belakang dan sekitar objek atau subjek dapat menyiratkan perasaan negatif, ketegangan, ketakutan, dan kerentanan. Dapat diartikan bahwa keterkaitan komposisi *negative space* yang digunakan penulis pada film fiksi *Gurda-Gurdi* dapat membangun suasana horor dengan kesan *simplicity* melalui pusat daya tarik visual (*POI*) yang terletak pada objek dengan ruang di sekitarnya.

Simplicity atau kesederhanaan di dalam film *Gurda-Gurdi* menjelaskan bagaimana pusat dari daya tarik visual dapat berkorelasi dengan elemen visual lainnya tanpa memberikan kesan yang berlebihan. Sipahelut dan Petrussumadi (1991 : 17) dari lima prinsip desain salah satunya menjelaskan pengertian kesederhanaan yang berarti sesuatu dari apa yang paling dibutuhkan, paling penting dan prinsipil sehingga memberikan kesan yang tidak berlebihan atau tepat dan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Sipahelut dan Petrussumadi, Maeda (2006 : 21) mengungkapkan bahwa kesederhanaan dapat mencapai keefektifan dan keindahan di dalam memandang kompleksitas di dalam sebuah karya seni. Hal

ini menyimpulkan bahwa *simplicity* pada sebuah karya film merupakan kesan sederhana yang dapat terlihat pada sebuah karya dalam menjelaskan tujuan dari pengkarya itu sendiri.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Penulis dalam memulai proses persiapan dengan dua teman kolektifnya yang mengambil mayor penyutradaraan dan editing melakukan *brainstorming* atau diskusi ide, mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun film yang membahas mengenai isu pelecehan seksual. Setelah itu penulis menentukan latar cerita dengan budaya karo dengan genre film horor yang akan menjadi skenario fiksi film *Gurda-Gurdi*.

2. Perancangan

Perancangan merupakan tahap menentukan konsep yang akan dipakai dalam memvisualkan skenario film fiksi *Gurda-Gurdi* sesuai dengan hasil pengamatan. Penulis menganalisis skenario berdasarkan *scene per scene* untuk menentukan *mood* serta *look*. Setelah itu penulis juga merancang *shotlist* dan *storyboard* yang sesuai dengan konsep komposisi *negative space* pada setiap *scene* yang nantinya akan menjadi acuan dalam pengambilan gambar di saat waktu produksi.

3. Perwujudan Karya

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, penulis sebagai *director of photography* melakukan beberapa pertemuan dengan kepala departemen lain untuk membahas skenario dan gambaran konsep film secara keseluruhan. Selain itu penulis juga dibantu oleh asisten kamera dan penata cahaya dalam merealisasikan gambar sesuai tujuan penulis. Penulis dengan kepala departemen lain melakukan cek lokasi maupun *test cam* untuk memastikan hal-hal teknis yang akan diperlukan di saat waktu produksi.

b. Produksi

Pada tahap produksi, penulis melakukan eksekusi *shotlist* dan *storyboard* dari tahap pra produksi ke dalam bentuk *shot*, mengarahkan tim kerja departemen kamera agar tercapainya konsep dan tujuan penulis sebagai *Director Of Photography* yang berkaitan dengan videografi pada film fiksi *Gurda-Gurdi*.

c. Paska Produksi

Pada tahap ini, penulis sebagai *Director Of Photography* melakukan *preview* gambar yang di ambil pada saat produksi, bersama dengan sutradara dan editor. *Preview* dilakukan untuk mengevaluasi dan sekaligus memperbaiki dan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang telah dilaksanakan pada tahap produksi.

4. Penyajian Karya

Pada tahap ini, film fiksi *Gurda-Gurdi* sudah menjadi sebuah karya film yang utuh atau film yang sudah selesai melewati seluruh tahap pasca produksi dan siap untuk di tayangkan di Gedung Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang nantinya mungkin akan diadakan diskusi bersama.

G. JADWAL PELAKSANAAN

Tabel 1
Jadwal pelaksanaan

Tahapan	Juni 2021	April 2022	Agustus 2022	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022
PRA PRODUKSI						
Pembentukan Ide						
Pembuatan Naskah						
Casting						
Hunting						
Desain Produksi						
PRODUKSI						
Set Preparation						
Shooting						
PASCA PRODUKSI						
Assembly						
Editing Offline						
Pic Locked						
Editing Online						
Sound Post						
Final						

Sumber : TS FILMS, 2022